**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan di dalam keluarga diawali sejak anak masih di dalam kandungan sampai anak mencapai kedewasaannya. Terbentuknya keluarga karena adanya pernikahan antara ayah dan ibu. Maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut. Anak yang baru lahir memiliki sifat serta tergantung pada orang tuanya, sehingga tanpa pertolongan orang tua, anak tidak akan bisa berkembang dalam hidupnya atau tidak dapat melanjutkan hidupnya. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing dari anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Selanjutnya dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

Syyid Qutb (2000: 31) melalui tafsirnya yang sangat terkenal, menyatakan bahwa “sistem keluarga dalam Islam terpancar dari mata air fitrah. Asal penciptaan dan dasar pembentukan utama bagi seluruh makhluk hidup dan segenap ciptaan. Keluarga adalah ‘panti asuhan’ alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang tumbuh, mengembangkan fisik, akal dan jiwanya. Di bawah bimbingan dan cahaya keluarga anak-anak ini menguak kehidupan, menafsirkan dan berinteraksi dengannya”.

Syyid Qutb (2000: 32) menegaskan bahwa masa kanak-kanak manusia adalah paling lama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini sangat terkait dengan tugas-tugas manusia sesungguhnya sangat kompleks dan berat. Untuk itu menjadi wajar, jika dalam kehidupan keluarga tersebut mereka mempersiapkan diri di dalam waktu yang cukup untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. Karena itu pula mereka memerlukan banyak berinteraksi dengan orang tuanya, melebihi makhluki lain. Oleh karena itu dalam Islam Allah menginginkan manusia masuk ke dalam kedamaian dan kenikmatan yang menyeluruh. Tegak diatas pondasi keluarga, diberi perhatian yang layak sesuai dengan perannya yang sangat besar. Keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh besar terhadap jiwa dan perkembangan mental anak-anak. Orang tua yang yang bertanggung jawab terhadap semua peningkatan dan kemajuan pendidikan anak-anaknya. Keluargalah yang menjadi penopang hidup sekaligus sebagai penentu masa depan anak.

Orang tua harus dapat memberikan pendididikan kepada anak mereka sejak mereka masih belia. Bahkan ketika masih dalam kandungan. Karena dari orangtualah seorang anak akan belajar. Dan dari itupula karakter seorang anak akan terbentuk baik dan buruknya tergantung bagaimana orangtua mendidik dan bagaimana pengasuhannya kepada anak mereka.

Oleh karenanya, orang tua harus memberikan rasa perhatian kasih sayang kepada anaknya. Karena kasih sayang orang tua memberikan begitu banyak pengaruh terhadap perkembangan karakter maupun kecerdasan anak. Kasih saying dan cinta orang tua bisa memberikan dorongan yang kuat untuk belajar dan menjadi orang cerdas. Tetapi cinta itu sendiri bisa menjadi landasan pembelajaran bagi orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua tidak hanya mendorong anak untuk belajar tetapi,menjadikan diri mereka sendiri sebagai guru, guru pertama dan yang utama maka orang tua bisa membelajarkan anak-anak mereka dengan cinta. Sehingga sudah seharusnya para orang tua memberikan luapan kasih sayang kepada anak-anak mereka guna menopang seorang anak dalam pembelajarannya. Karena dengan rasa cinta itu seorang anak akan merasa nyaman berada di sekitar orang tuanya yang kemudian memudahkan bagi orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anaknya.

Menurut undang-undang Nomor 4 tahun 1979 pasal (2) ayat (1) “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak- anak, karena dari merekalah anak-anaknya pertama mendapat pendidikan. Banyak orang tua beranggapan bahwa setelah orang tua menyekolahkan anak-anak mereka dan memberikan seluruh fasilitas yang diperlukan itu sajalah kewajiban mereka untuk meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya, tanpa menghiraukan kebutuhan anak yang lain seperti perhatian, motivasi, pola asuh, serta pergaulan anak. Padahal sebenarnya setiap orang tua menginginkan anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, serta sopan agar kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi.

Disetiap benak para orang tua mereka bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya. Dalam meningkatkan mutu pendidikan harus didukung oleh beberapa elemen, terutama dukungan dari orang tua karena banyak peserta didik yang putus sekolah disebabkan rendahnya kemauan dan dukungan orang tua terhadap peserta didik. Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus ditengah jalan disebabkan kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Sementara kondisi ekonomi yang seperti ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Berkaitan dengan fenomena putus sekolah serta dampak yang ditimbulkannya, Gunawan (2000: 72) mengemukakan bahwa:

Masalah putus sekolah biasa menimbulkan akses dalam masyarakat oleh sebab itu penanganannya menjadi tugas kita semua khususnya melalui strategi dan pemikiran-pemikiran sosial pendidikan, serta para putus sekolah tidak menjadi kendala kesejahteraan sosial.

Masalah putus sekolah banyak terjadi di daerah pedesan dengan berbagai penyebab seperti halnya di Desa Raja, Kabupaten Bone, Sulsel. Berdasarkan penelitian awal, keadaan anak putus sekolah di Desa Raja Kabupaten Bone sangat memprihatinkan orangtua cenderung mengabaikan anaknya begitu saja. Tidak adanya perhatian orangtua kepada anak untuk memberikan sedikit nasehat untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Dapat dilihat dari keseharian anak. Di pagi hari mereka datang di pematang sawah dengan muka lusuh. Mereka terlalu dini untuk terjun langsung ke sawah bekerja membantu orangtua.

Akibat dari perilaku orangtua yang seperti itu membuat anak mereka bergabung dengan sekawanan orang-orang peminum minuman keras. Memang sangat gampang terpengaruh dengan minum-minuman keras karena, banyak warga yang menjual minuman keras sebagai mata pencahariannya. Dan melakukan hal-hal menyimpang yang banyak meresahkan masyarakat. Banyak orang yang tercengang heran dengan kondisi anak putus sekolah seperti itu karena rata-rata anak yang masuk kategori anak putus sekolah masih memiliki orang tua.

Berdasarkan data statistik pemerintah Daerah Kabupaten Bone khususnya di Desa Raja Kecamatan Kajuara pada tahun ( 2012 s.d 2013) jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah dasar mencapai 30 orang, padahal anak-anak tersebut masih memiliki keluarga yang lengkap namun fakta di lapangan masih banyak anak putus sekolah kita dapatkan.

Kesalahan pengasuhan terhadap anak, membuat banyak perilaku atau hal negatif yang dilakukan anak putus sekolah ini salah satunya merokok. Di Desa Raja Kabupaten Bone terdapat anak yang masih di bawah umur dengan santainya mereka merokok tanpa adanya rasa takut atau ketahuan keluarga atau orang tuanya.

Dengan ekspresi seperti orang dewasa saat merokok mereka dengan asyik menghabiskan batang rokoknya. Permasalahan dari merokok ini diduga karena kurang adanya pemberitahuan atau pengertian dari orang tua terutama ayah terhadap fungsi rokok, kandungan rokok dan bagaimana anjuran mengkonsumsi rokok sejak dini terhadap anak perlu adanya pengawasan terhadap anak saat anak bermain atau melakukan sesuatu yang dianggap berbeda.

Akibat dari kelalaian orangtua yang membiarkan anaknya terbiasa untuk bermain di luar rumah dan bermalam di rumah teman. Hal ini berpengaruh terhadap kelakuan anak untuk tidak betah tingggal dirumah sendiri dan cenderung melawan orang tuanya sendiri. Hal ini terjadi karena hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik membiarkan anaknya begitu saja hingga akhirnya sang anak tidak peduli dengan pendidikannya dan lebih mementingkan untuk bermain.

Orang tua tidak peka dan tidak kontrol lagi dengan perkembangan anaknya. Mereka hanya memberikan fasilitas, tanpa peduli dengan perkembangan anaknya. Mereka menganggap bahwa, setelah melengkapi fasilitas yang dibutuhkan tanggung jawabnya sudah lepas terhadap anaknya. Mereka lupa bahwa anak pada dasarnya selalu ingin mencoba hal yang baru.

Orang tua harus memperhatikan tata cara mereka dalam memberikan didikan kepada anak mereka. Tidak menghilangkan semangat mereka dalam belajar, dengan senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan yang tak kalah pentingnya adalah pola asuh yang baik untuk menghindari hal-hal yang memungkinkan hilangnya kepercayaan diri, motivasi, misalnya memberikan kata-kata yang kasar atau umpatan. Memberikan sanksi atau hukuman yang mengakibatkan hilangnya semangat seorang anak dalam menuntut ilmu. Hukuman bisa saja diberikan untuk membuat anak bisa sadar akan kesalahannya. Intinya sanksi atau hukuman yang diberikan itu sifatnya mendidik anak untuk bisa bertanggung jawab.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk melakukan observasi secara langsung ke lapangan dan melihat berapa persen peran orang tua terhadap anak putus sekolah. Sehingga dalam hal ini Pendidikan Luar Sekolah sangat berperan penting dalam mengurangi angka anak putus sekolah di tingkat sekolah dasar sehingga tidak ada lagi anak yang putus sekolah khususnya pada anak usia belajar 9 tahun. Jadi informasi tersebut akan menjadi dasar untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program, misalnya: pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan anak putus sekolah dimana semua program pendidikan ini tercakup dalam satuan pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul keinginan peneliti untuk mengetahui Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Anak Putus Sekolah Tingkat SD di Desa Raja Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Dari hal inilah maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah dasar Di Desa Raja Kabupaten Bone.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut Apakah ada Hubungan pola asuh orang tua dengan anak putus sekolah tingkat SD di desa Raja Kabupaten Bone ?

1. **Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Hubungan pola asuh orang tua dan anak putus sekolah di tingkat sekolah dasar di Desa Raja Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Sulsel.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan tinggi khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, dijadikan bahan bacaan bagi Jurusan PLS tentang keberadaan anak putus sekolah sehingga dapat mejadi kajian untuk ikut serta dalam mengatasi fenomena anak putus sekolah ditingkat SD.

b. Bagi peneliti, dijadikan bahan banding atau bahan referensi dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan fokus penelitian berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dan anak putus sekolah.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi pemerintah, dijadikan bahan masukan dalam upaya mengatasi anak putus sekolah
3. Bagi orang tua, dijadikan bahan masukan betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka sebagai bekal di masa yang akan datang.